

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Umar Fahmi (2010). Manajemen demam berdarah berbasis wilayah. Rajawali Pers, Jakarta, 1-6.
- Cahyati WH, Suharyo (2006). Dinamika aedes aegypti sebagai vektor penyakit. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 2: 38-48.
- Chaieb I (2010). Saponins as insecticide: a review. Tunisiaan Journal of Plant Protection, 5 : 39-50.
- Cutwa F M M, O'Meara GF (2007). An identification guide to the common mosquitoes of Florida. Florida Medical Entomology Laboratory. <http://mosquito.ifas.ufl.edu>. Diakses pada tanggal 10 Mei 2016.
- Dalimartha S (2009). Atlas tumbuhan obat Indonesia jilid I. Pustaka Bunda, Jakarta, pp: 86-87.
- Daniel (2008). Ketika larva dan nyamuk dewasa sudah kebal terhadap insektisida. Farmacia, 3: 227-231.
- Depkes RI (2004). Perilaku dan siklus hidup nyamuk aedes aegypti sangat penting diketahui dalam melakukan kegiatan pemberantasan sarang nyamuk. Ditjen P2M, 47-53.
- Depkes RI (2005). Pencegahan dan penanggulangan penyakit demam berdarah dengue, Jakarta.
- Depkes RI (2010). Bersama kita berantas malaria. <http://www.depkes.go.id/index.php/berita/realase/1055-bersama-kita-berantas-malaria.html>. Diakses pada tanggal 27 April 2016
- Dinkes Kota Padang (2015). Jumlah kasus demam berdarah dengue tahun 2015. Padang.
- Dinkes Provinsi Sumatera Barat (2015). Data kasus dbd Provinsi Sumatera Barat tahun 2015. Padang.
- Ditjen PP & PL (2007). Ekologi dan aspek perilaku vektor. Jakarta.
- EPA (2001). Temephos fact, united states prevention, pesticides epa. Environmental Protection and Toxic Substances Agency. <http://www.epa.gov/pesticides/op/>, diakses tanggal 20 Februari 2016.

- Gunawan D, Mulyani S (2004). Ilmu obat alam (farmakognosi). Edisi ke- 1. Penerbit Penebar Swadaya. Jakarta.
- Jayaprakasha G K, Singh R P, Pereira J, Sakariah K (1997). Limonoids from citrus reticulate and their moult inhibiting activity in mosquito culex quinquefasciatus larvae. *Phytochemistry*, 44: 843-846.
- Kemenkes RI, Ditjen PP&PL (2011). Modul pengendalian demam berdarah dengue. Kemenkes RI: 57-60.
- Kemenkes RI, Ditjen PP&PL (2014). Penyakit yang disebabkan oleh nyamuk dan cara pencegahannya serta target yang akan dicapai oleh pemerintah. <http://pppl.depkes.go.id/focus/id=1374>. Diakses pada 15 Mei 2016.
- Linas GA, Seccacini E, Gardenal CN, Licastro S (2010). Current resistance status to temephos in aedes aegypti from different regions of Argentina. *Memorias Do Instituto Oswaldo Cruz*, 105 (1): 113–116.
- Martono Budi, Endang Hadipoeyanti, Laba Udarno (2004). Plasma nuthfah insektisida nabati. *Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat-obatan*. pp: 43-60.
- Menegristek Bidang Pendayagunaan dan Pemasyarakatan IPTEK (2010). Minyak kulit jeruk. <http://opensource.com/artikel/pangan/DIPPTI/minyak-kulit-jeruk.pdf>, diakses tanggal 21 Februari 2016.
- Ndione RD, Faye O, Ndiaye M, Diaye A, Afoutou JM (2007). Toxic effects of neem products (*azadirachta indica* a. juss) on aedes aegypti linnaeus 1762 larvae. *African Journal of Biotechnology*, 6: 2846-2854.
- Nurhaifah D, Triwahyuni (2015). Efektivitas air perasan kulit jeruk manis sebagai larvasida nyamuk aedes aegypti. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 9 (3):208-213.
- Okumu FO, Knols B, Fillinger U (2007). Larvacidal effect of a neem (*azadirachta indica*) oil formulation on the malaria vector *anopheles gambiae*. *Journal of Malaria*, 6: 63.
- Oluremi OIA, Ngi J, Andrew IA (2007). Phytonutrients in citrus fruit peel meal and nutritional implication. *Livestock Res Rur Dev*, 19 (7).
- Purnama SG (2010). Materi kuliah pengendalian vektor dbd. Universitas Udayana. Bali.

- Resti SE, Fajari M, Afia D A (2010). Ekstraksi minyak atsiri dan limbah kulit jeruk manis di Desa Gadingkelon Kecamatan Dau Kabupaten Malang sebagai campuran minyak goreng. Universitas Brawijaya. pp: 46-48.
- Ridha MR, Nisa K (2015). Larva aedes aegypti sudah toleran terhadap temephos di Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan. Jurnal Vektora, 3 (2): 9- 111.
- Rueda LM (2004). Pictorial keys of the identification of mosquitoes (dipteral:culicidae) associated with dengue virus transmission. Walter Reed Army Institute of Research. Suitland, pp: 35-43.
- Sivanathan M M A (2006). The ecology and the resistance status of aedes aegypti and aedes albopictus (dipteral: culicidae) and the resistance status of aedes albopictus (field strain) against organophosphate in Penang. University Sains Malaysia.
- Sembel D (2009). Entomologi kedokteran. CV Andi Office. Yogyakarta, pp: 432-433.
- Soedarto (2009). Penyakit menular di Indonesia. CV Sagung Seto. Jakarta, pp: 32-35.
- Soegijanto S (2006). Demam berdarah dengue. Edisi ke 2. Airlangga University Press. Surabaya.
- Stelljes KB (2014). Question about citrus limonoids (online). <http://www.ars.usda.gov/is/pr/1999/bg990323.htm>, diakses pada tanggal 5 Mei 2016.
- Supartha I W (2008). Pengendalian terpadu vektor virus dbd aedes aegypti (linn) dan aedes albopictus (skuse). Disampaikan dalam Pertemuan Ilmiah Dies Natalies Udayana ke-46. 3-6 September 2008.
- Susanto, Puspitasari (2011). Analisis spasial kasus demam berdarah di Sukoharjo Jawa Tengah dengan menggunakan indeks moran. Fakultas matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Sebelas Maret. 4: 67-77.
- Suwasono, Hadi (1991). Berbagai cara pemberantasan larva aedes aegypti. Cermin Dunia Kedokteran. Jakarta, 19: 32-33.
- World Health Organization (2005). Guidelines for laboratory and field testing of mosquito larvacides. WHO, pp:16-33.
- World Health Organization (2016). Monitoring and managing insecticide resistance in aedes mosquito populations. WHO, pp: 6-7.

World Health Organization South-East Asia (2011). Dengue and severe dengue. <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs117/en/>. Diunduh pada 15 Juni 2016.

World Health Organization (1981). Instructions for determining the susceptibility or resistance of mosquito larvae to insecticides. WHO, pp: 2-6.

